

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ternak unggas merupakan salah satu komoditi yang pertumbuhannya sangat cepat. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta meningkatnya pendapatan penduduk dan kesadaran terhadap kebutuhan protein hewan menyebabkan permintaan terhadap hasil produksi peternakan seperti daging dan telur cenderung meningkat. Salah satunya yaitu permintaan terhadap daging itik. Kebutuhan daging itik terus meningkat dari tahun 2010-2014. Kebutuhan daging itik tahun 2014 sekitar 17.000 ton. Sedangkan ketersediaan daging itik tahun 2014 hanya 12.200 ton, sehingga Indonesia masih kekurangan daging itik sekitar 4.800 ton (Road Map Pembibitan Lokal tahun 2012 Direktorat Jenderal Pembibitan Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan).

Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan mengembangkan dan memanfaatkan potensi sumber daya ternak lokal yang terdapat di Indonesia salah satunya adalah itik Kamang. Menurut Mito dan Johan (2011) itik kamang merupakan salah satu itik lokal sebagai plasma nutfah Sumatera Barat yang berasal dari Kamang Magek Bukittinggi. Itik Kamang ini merupakan salah satu itik yang produktif dan banyak diminati warga untuk memeliharanya.

Itik kamang memiliki ciri khusus, ada garis melengkung putih di atas mata. Warna bulu cenderung coklat tua, dengan warna paruh kehitaman (Mito dan Johan, 2011). Berdasarkan hasil penelitian Arsih (2014) itik Kamang jantan memiliki warna bulu kepala lebih didominasi berwarna hitam kehijauan (100%), warna bulu leher didominasi warna putih coklat tua (100%), warna bulu dada didominasi warna coklat tua putih (70%), warna bulu sayap didominasi warna

hitam coklat tua putih (70%), warna bulu punggung didominasi warna putih coklat muda keabu-abuan (100%), warna bulu paha didominasi warna putih coklat muda (100%) dan warna bulu ekor didominasi warna hitam (100%). Rata-rata bobot badan itik Kamang betina $1,44 \pm 0,15$ kg, jantan $1,63 \pm 0,11$ kg dengan bobot badan kisaran dari 1,1-1,7 kg untuk yang betina dan 1,3-1,7 kg untuk yang jantan (Muzaharaf, 2011).

Permasalahan lainnya yaitu mengenai manajemen kandang yang merupakan faktor yang berpengaruh dalam mendapatkan pertumbuhan yang optimal, salah satunya luas kandang. Pada pemeliharaan ternak itik, umumnya peternak kurang memperhatikan luas kandang, padahal luas kandang berhubungan dengan kepadatan kandang sehingga berpengaruh terhadap pertumbuhan itik karena adanya persaingan dalam memperebutkan pakan yang pada akhirnya dapat mengurangi konsumsi pakan, penambahan bobot badan dan konversi pakan. Menurut Wakhid (2010), bahwa luas kandang untuk kepadatan kandang 100 ekor adalah umur 1 hari membutuhkan kandang 1×1 m², umur 1-4 minggu membutuhkan luas kandang 2×2 m² dan umur 4-8 minggu membutuhkan luas kandang 3×3 m². Sedangkan menurut Pinky (2012) tingkat kepadatan kandang 3 ekor itik/0,25 m² memberikan performan terbaik pada periode starter.

Selain itu permasalahan manajemen pakan yang kurang baik sering terjadi di Indonesia. Permasalahan manajemen pakan termasuk masalah besar, karena pemeliharaan itik secara intensif biaya produksi cenderung lebih besar dipengaruhi oleh biaya pakan. Biaya pakan dapat ditekan dengan mensubstitusi pakan dengan pakan alternatif yang menyebabkan turunnya biaya produksi. Selain itu, penggunaan pakan alternatif juga diharapkan mampu meningkatkan

produktifitas ternak. Salah satu bahan pakan alternatif ternak yang dapat dimanfaatkan adalah daun dan biji karet (*Hevea brasiliensis*).

Indonesia sendiri dikenal sebagai negara penghasil karet nomor 1 di dunia. Sekitar 3 juta ha lahan ditanami kebun karet (Murni *et al.*, 2008). Daun dan biji karet (*Hevea brasiliensis*) di Indonesia saat ini masih merupakan produk sampingan yang dapat dikategorikan belum bermanfaat karena hanya sebagian kecil yang digunakan sebagai bibit. Menurut Syahrudin *et al.*, (2014) daun karet memiliki 14,60% protein kasar, 8,98% lemak kasar, 17,81% serat kasar dan 963 ppm asam sianida (HCN). Setelah di fermentasi kandungan zat makanan daging biji karet adalah protein kasar 30,15%; lemak kasar 34,82%; serat kasar 7,66%; Abu 5,83%; Ca 0,39%; P 0,65%; BETN 10,73%; dan HCN 30,75 ppm (Yoserita, 1999). Penggunaannya dalam ransum unggas terbatas (5%) karena kandungan HCN yang tinggi dan rasa yang pahit (Bestari, 1984).

Pengolahan dengan memanfaatkan teknologi fermentasi merupakan salah satu cara untuk memperbaiki nilai gizi dan perlakuan dengan perendaman dan perebusan dapat menurunkan kandungan HCN dan serat kasar dalam daun dan biji karet sehingga lebih berkualitas. Pada saat ini peternakan itik dihadapkan pada tantangan global seperti selera dari konsumen dan penyakit, maka kesadaran masyarakat akan kesehatan semakin tinggi. Masyarakat mendambakan bahan pangan khususnya daging dengan kandungan rendah lemak. Produk rendah lemak ternyata mempunyai nilai ekonomis yang tinggi, hal ini terbukti pada karkas rendah lemak mempunyai harga lebih mahal daripada karkas dengan kandungan lemak yang tinggi. Pada sebagian masyarakat timbul ketakutan untuk mengkonsumsi daging itik karena penimbunan kolesterol dalam tubuh dapat

mengakibatkan penyakit seperti penyakit jantung, stroke, gagal ginjal, obesitas dan penyakit lainnya. Oleh karena itu, sangat bermanfaat apabila karkas yang kita hasilkan mempunyai kandungan lemak rendah yaitu melalui penggunaan DBKF untuk memanfaatkan limbah perkebunan dan kandungan serat kasarnya dapat menurunkan kadar kolesterol untuk mencegah penurunan konsumsi daging itik.

Berdasarkan informasi di atas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Luas Kandang dan Level Pemberian Daun Serta Biji Karet Fermentasi Terhadap Karkas, Lemak Abdomen dan Kadar Kolesterol Karkas Itik Kamang”**.

1.2 Perumusan Masalah

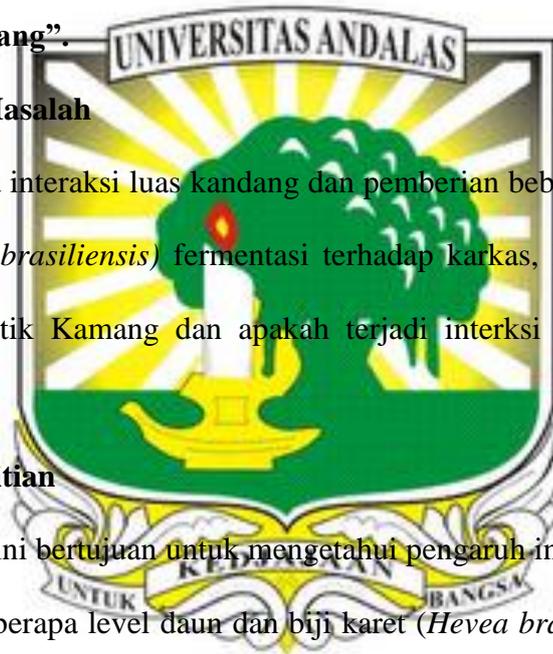
Bagaimana interaksi luas kandang dan pemberian beberapa level daun dan biji karet (*Hevea brasiliensis*) fermentasi terhadap karkas, lemak abdomen dan kadar kolesterol itik Kamang dan apakah terjadi interaksi antara kedua faktor tersebut.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh interaksi luas kandang dan pemberian beberapa level daun dan biji karet (*Hevea brasiliensis*) fermentasi terhadap karkas, lemak abdomen dan kadar kolesterol itik Kamang.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian digunakan sebagai informasi tentang luas kandang dan level pemberian daun serta biji karet (*Hevea brasiliensis*) fermentasi yang tepat dalam peningkatan karkas serta menurunkan lemak abdomen dan kadar kolesterol itik Kamang.



1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian ini ada interaksi luas kandang dan level pemberian daun dan biji karet (*Hevea brasiliensis*) fermentasi berpengaruh terhadap peningkatan karkas serta menurunkan lemak abdomen dan kadar kolesterol itik Kamang.

